

**KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA
DIGITAL**



**Disusun Oleh :
Elsya Sohilait (01140001)**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JUNI 2018**

KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA DIGITAL

Disusun Oleh :
Elsya Sohilait (01140001)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JUNI 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA
DIGITAL**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

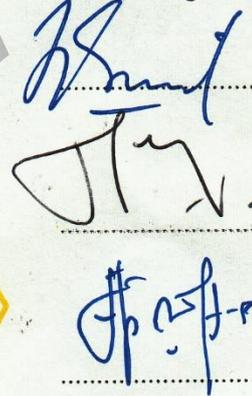
**ELSYA SOHILAIT
01140001**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2018

Nama Dosen

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 10 Agustus 2018

DUTA WACANA
Disahkan oleh :

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

“I have decided to follow Jesus, no turning back, no turning back. The cross before me, the world behind me, no turning back, no turning back !.” Kutipan lagu dari Hillsong yang berjudul *Christ is enough* menjadi spirit bagi penulis dalam menghayati realita kehidupan perjalanan mencari Sang Ilahi. Pengalaman penulis dalam menyelesaikan tulisan ini membawa penulis semakin sadar bagaimana Ia Sang Ilahi yang penuh dengan cinta kasih juga mampu hadir melalui kehidupan dalam dunia virtual saat ini.

Pencarian Sang sumber cinta kasih terkhusus dalam tulisan ini membawa penulis untuk menyadari bahwa Ia mampu menjelma dalam setiap aspek berelasi melalui sekitar dalam berbagai bentuk penguatan, sehingga tidak ada lagi kata untuk mundur. Bagaimanapun juga penulisan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama satu semester ini mendapatkan banyak sekali dukungan baik itu secara langsung maupun tidak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Keluarga yang selalu mendoakan dari jauh: Jacob Sohilait (ayah), Sutartik (ibu), Stefani Sohilait (kakak).
2. Dosen Pembimbing, Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma yang siap menerima kunjungan dadakan untuk konsultasi.
3. Fakultas Teologi UKDW yang telah berganti nama menjadi Filsafat Keilahian dimana penulis belajar dan berteologi melalui kelas-kelas yang menghasilkan sebuah ide baru.
4. Kakak – kakak yang menjadi teman diskusi dan selalu memberikan semangat: Ayunistya Dwita Prawira, Dio Bastiawan, Karsten (Vesty), Ester Novaria, Yemima.
5. Samuel Krispradipta, adik yang selalu menjadi sistem pendukung dan dengan tulus menghadirkan dirinya untuk mendengarkan.
6. Vierly, teman yang selalu setia menemani proses penulisan dan menyediakan waktu untuk mendukung.
7. Teman ISFJ, Trianake, Binerkahan, Samuel Barclay yang selalu menjadi teman diskusi
8. Teman *anti turu-turu club* Jeannette, Martha, Elfrida, Yudistira yang telah menjelajahi malam untuk sekedar mencari cafe 24 jam untuk menyelesaikan tulisan.
9. IGNITE GKI yang telah menyediakan waktu untuk berbagai obrolan yang menarik dan berdiskusi bersama untuk penulisan ini.
10. GKI Sinwil Jatim yang menemani proses pendidikan teologi dari masa Bina Kader hingga saat ini. GKI Tuban sebagai gereja asal penulis, GKI Temanggung, dan GKI Griya

Merpati Mas yang merupakan gereja prakti pra-stage 1 dan pra-stage 2 yang selalu mendukung dan memberikan semangat bagi penulis melalui sapaan-sapaan jemaat.

Pada akhirnya penulis sangat berterimakasih kepada sang Ilahi yang penuh cinta kasih karena telah menghadirkan mereka dalam kehidupan penulis dan hadir dengan caraNya sendiri. Bagaimanapun juga biarlah penulisan ini menjadi sebuah refleksi, diskusi, dan saran serta kritik nantinya dapat menjadi bagian untuk perkembangan skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Elsya Sohilait

©UKDW

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	ix
Pernyataan Integritas Akademik.....	x
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Pandangan Elizabeth Drescher Sebagai Lensa	2
1.1.2. Perubahan Budaya: Media Baru (Era Digital)	3
1.1.3. Respon PGI terhadap Reformasi Digital.....	6
1.1.4. Pemuda GKI dan Penggunaan Media Sosial	7
1.1.4.1. Sejarah IGNITE	7
1.1.4.2. Tugas Baru IGNITE dalam Media Sosial.....	7
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	9
1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II. Gereja dalam Reformasi Digital Menurut Elizabeth Drescher	11
2.1. Gereja Dalam Reformasi Digital	10
2.1.1. Media: Bagian dari Anugerah Allah	13
2.1.2. Cara Berkomunikasi Yang Baru	14
2.1.3. Peluang dan Tantangan	16
2.2. Habitus.....	17
2.3. Komunitas Dalam Reformasi Digital.....	18
2.3.1. Relasi.....	19
2.3.2. Identitas.....	20
2.3.3. Kepemimpinan.....	22
2.4. Praktik Komunitas Dalam Reformasi Digital.....	24

2.5. Kesimpulan.....	26
BAB III: Peran IGNITE sebagai kehadiran gereja melalui media sosial digital.....	28
3.1. Hasil Penelitian.....	28
3.1.1. Relasi dalam IGNITE.....	29
3.1.1.1. Merespon Kehadiran IGNITE.....	30
3.1.1.2. Kehadiran IGNITE: Berbagai Macam Hal Yang Didapatkan.....	33
3.1.1.3. Berelasi Melalui Jejaring.....	35
3.1.1.4. Kontribusi.....	37
3.1.2. Identitas Dalam IGNITE.....	38
3.1.2.1. Penyadaran Diri: Siapa Aku Dalam Komunitasku.....	38
3.1.2.2. Aku dan Cara Berkomunikasi Dalam Komunitasku.....	39
3.1.2.3. Pengalaman Menyembuhkan Luka.....	40
3.1.2.4. Kesadaran Untuk Terlibat.....	41
3.1.3. Kepemimpinan Dalam IGNITE.....	43
3.1.3.1. Sosok Pemimpin Dalam IGNITE.....	43
3.1.3.2. Kelebihan dan Kekurangan Pemimpin di IGNITE.....	46
3.1.3.3. Cara Pemimpin Menghadirkan Komunitas IGNITE.....	48
3.1.3.4. Sumbangsih Seorang Pemimpin.....	51
3.1.4. Cara Pandang Baru dalam IGNITE.....	52
3.2. Kesimpulan.....	53
BAB IV. IGNITE sebagai bagian dari kehadiran dan kegiatan gereja.....	56
4.1. Gambar Gereja Dalam Reformasi Digital Bagi Pemuda.....	56
4.1.1. Hadir Untuk Berelasi.....	55
4.1.1.1. Menjadi Gereja Yang Cair.....	56
4.1.1.2. Gereja Sebagai Persekutuan.....	58
4.1.2. Menjadi Gereja Yang Mewartakan: Pentingnya Kehadiran Pemimpin.....	60
4.1.3. Menemukan Identitas: Belajar Menjadi Gereja Yang Peduli.....	61
4.2. Cara Baru Dalam Bergereja.....	68
4.3. Kesimpulan.....	69
BAB V: PENUTUP.....	71
5.1. Kesimpulan.....	71

5.2. Saran.....	72
Daftar Pustaka.....	75
Lampiran	
Kerangka Penelitian.....	78
Verbatim dan Hasil Wawancara.....	81
Tabulasi Data Penelitian.....	129

©UKDW

ABSTRAK

KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA DIGITAL

Oleh: **Elsya Sohilait (01140001)**

Pada saat ini, kita memasuki dekade kedua abad 21, sebuah masa kehidupan yang baru, yaitu era digital. Perkembangan teknologi digital saat ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat yang dapat ditemukan dari penggunaan media digital adalah relasi yang mampu membangun kelompok pertemanan atau komunitas. Komunikasi yang terjadi dalam dunia digital bersifat maya melalui media sosial dan tidak dilakukan secara langsung. Pemuda merupakan salah satu lapisan masyarakat yang memiliki peran cukup besar dalam fenomena ini. Fenomena mengenai penggunaan media sosial di kalangan pemuda, dimanfaatkan oleh pemuda GKI untuk membentuk komunitas pemuda bernama In GKI We Unite (IGNITE). Komunitas ini menjadi salah satu wadah yang dinilai mampu membangun identitas pemuda GKI saat ini. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini ternyata tidak hanya menjadi tempat bagi pemuda GKI, tetapi juga bagi pemuda lainnya. Komunitas yang bergerak dalam dunia digital ini mencoba untuk mempraktikkan kehidupan bergereja dalam penggunaan media sosial. Elizabeth Drescher melihat fenomena mengenai era digital dengan memberikan gagasannya bahwa pemimpin gereja dan bahkan gereja itu sendiri harus ikut berperan. Drescher dengan konsepnya mengenai gereja dalam reformasi digital ingin memperlihatkan bagaimana hidup bergereja dalam dunia digital dengan tidak menggantikan satu bentuk praktik keagamaan lainnya. Dengan konsep yang diusung Drescher, penulis hendak melihat sejauh mana IGNITE mempraktikkan gereja dalam reformasi digital.

Kata kunci: reformasi digital, dunia digital, pemuda, media sosial, relasi, identitas, pemimpin, Elizabeth Drescher, IGNITE, gereja.

Lain-lain:

X + 151 ; 2018

32 (1979-2018)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsyah Sohilait

NIM : 01140001

Judul Skripsi : **KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI
MEDIA DIGITAL**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Penyusun,



Elsyah Sohilait

ABSTRAK

KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA DIGITAL

Oleh: Elsyah Sohilait (01140001)

Pada saat ini, kita memasuki dekade kedua abad 21, sebuah masa kehidupan yang baru, yaitu era digital. Perkembangan teknologi digital saat ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat yang dapat ditemukan dari penggunaan media digital adalah relasi yang mampu membangun kelompok pertemanan atau komunitas. Komunikasi yang terjadi dalam dunia digital bersifat maya melalui media sosial dan tidak dilakukan secara langsung. Pemuda merupakan salah satu lapisan masyarakat yang memiliki peran cukup besar dalam fenomena ini. Fenomena mengenai penggunaan media sosial di kalangan pemuda, dimanfaatkan oleh pemuda GKI untuk membentuk komunitas pemuda bernama In GKI We Unite (IGNITE). Komunitas ini menjadi salah satu wadah yang dinilai mampu membangun identitas pemuda GKI saat ini. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini ternyata tidak hanya menjadi tempat bagi pemuda GKI, tetapi juga bagi pemuda lainnya. Komunitas yang bergerak dalam dunia digital ini mencoba untuk mempraktikkan kehidupan bergereja dalam penggunaan media sosial. Elizabeth Drescher melihat fenomena mengenai era digital dengan memberikan gagasannya bahwa pemimpin gereja dan bahkan gereja itu sendiri harus ikut berperan. Drescher dengan konsepnya mengenai gereja dalam reformasi digital ingin memperlihatkan bagaimana hidup bergereja dalam dunia digital dengan tidak menggantikan satu bentuk praktik keagamaan lainnya. Dengan konsep yang diusung Drescher, penulis hendak melihat sejauh mana IGNITE mempraktikkan gereja dalam reformasi digital.

Kata kunci: reformasi digital, dunia digital, pemuda, media sosial, relasi, identitas, pemimpin, Elizabeth Drescher, IGNITE, gereja.

Lain-lain:

X + 151 ; 2018

32 (1979-2018)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih mulai dimanfaatkan bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam hal studi, alat transportasi, dan komunikasi. Salah satu perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan dengan sangat cepat adalah alat komunikasi. Pada jaman dahulu, komunikasi dilakukan melalui surat, kemudian berkembang dengan menggunakan telepon umum yang membuat seseorang harus mengantri terlebih dahulu. Sedangkan, pada saat ini dapat dipastikan bahwa setiap orang setidaknya memiliki alat komunikasinya sendiri berupa ponsel atau telepon genggam. Penggunaan ponsel kini dilengkapi dengan munculnya berbagai macam fitur aplikasi media sosial yang membantu seseorang mendapatkan informasi dengan cepat, menjalin pertemanan melalui dunia maya dan masih banyak hal lainnya. Media sosial merupakan sebuah sarana yang membantu para penggunanya untuk berpartisipasi dengan cara ‘berbagi’ dan menciptakan sebuah blog atau forum yang dapat membuka ruang berdiskusi, mengenal satu dengan yang lain, bahkan sampai kepada bisnis kerja. Perkembangan pada media sosial juga membantu seseorang dapat melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda waktu dan tempat secara bersamaan.

Adanya kemajuan teknologi yang sangat cepat membuatnya mulai digunakan oleh semua kalangan usia. Penulis memiliki pengalaman berjumpa dosen, tetangga, dan orang-orang yang lebih tua yang mengatakan bahwa anak muda atau pemuda lebih canggih dalam mengoperasikan *gadget*. Fenomena mengenai pemuda yang dekat dengan penggunaan media sosial juga muncul di kalangan pemuda GKI. Adanya fenomena ini dimanfaatkan untuk membangun sebuah wadah yang menampung kreatifitas pemuda GKI dalam penggunaan media sosial. Wadah ini bernama In GKI We Unite atau yang lebih dikenal dengan IGNITE. IGNITE merupakan wadah bagi pemuda Kristen yang rindu berkarya dan mengapresiasi sesama.¹ Terkait dengan hal ini, pemuda diajak untuk bersama membangun sebuah komunikasi dan mempererat komunitas yang ada dengan saling berbagi melalui media sosial. Penulis memiliki pengalaman saat mengikuti kegiatan camp “Jamboreuni 2012”. Camp ini diadakan oleh para pemuda (angkatan Pdt Abdi Widhyadi, pencipta lagu hymne GKI) GKI pada masa penyatuan sinode menjadi ‘am’ yang melihat adanya fenomena “ke mana pemuda kita ? pemuda GKI mana, kok tidak ada suaranya?”² Pada saat itu muncul

¹ IGNITE, *About Who We Are*, 2016, dalam <http://www.ignitegki.com/> diakses tanggal 7 Maret 2018

² Ungkapan ini sering penulis dengar ketika mengikuti camp Jamboreuni pemuda GKI se-Indonesia tahun 2012

berbagai analisa terkait dengan persoalan mengapa jumlah keterlibatan pemuda GKI sangat minim, salah satunya karena pemuda dirasa tidak mendapat wadah dan ruang untuk berkarya di dalam gereja. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah dengan adanya wadah pemuda, salah satunya berupa IGNITE menjadi sebuah wadah yang cocok bagi kalangan pemuda dan dirasa mampu menjawab kebutuhan pemuda? Dengan melihat kembali bahwa saat ini pemuda hidup dalam dunia era digital, mungkinkah IGNITE menjadi salah satu bentuk media yang mampu membawa pemuda kepada sebuah komunitas jejaring di gerejanya. Adanya pemuda dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari membawa kita melihat kehadiran gereja sebagai sebuah institusi yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat 'membuatnya' mau - tidak mau (tentu) harus mengikuti dinamika yang ada di dalam kehidupan masyarakat terkait dengan berbagai macam perkembangan yang ada.

1.1.1. Pandangan Elizabeth Drescher sebagai Lensa

Elizabeth Drescher merupakan seorang teolog asal Amerika yang meneliti dan menuliskan tentang spiritualitas dan kehidupan agama sehari-hari. "My recent research and writing has focused on the spiritual and pastoral implications of the increasing integration of digital social media in everyday life."³ Penelitian yang dilakukan Drescher berfokus kepada implikasi spiritual dan pastoral dari semakin meningkatnya integrasi media sosial digital dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Drescher, dirinya melihat bahwa perkembangan media sosial bisa saja menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan berkeja saat ini. Pandangan Drescher ini disampaikan dalam pernyataannya sebagai berikut:

"For people engaged in the life of the Church, whether as believers, seekers, or observers, the cultural changes associated with new digital social media practices mark the early stages of reformation of the Church – a *Digital Reformation*."⁴

Menurut Drescher, bagi orang-orang yang berkecimpung dalam kehidupan gereja, baik dirinya sebagai seorang percaya, pencari, atau pengamat, perubahan budaya terkait dengan praktik baru media sosial digital menandai tahap awal reformasi Gereja-sebuah Reformasi Digital. Perubahan yang ada sebenarnya tidak dimaksudkan hanya berbicara mengenai perkembangan teknologi digital, tetapi bagaimana hal ini dapat merevitalisasi gereja yang akan didefinisikan dalam hubungannya dengan lingkungan digital.

³ Santa Clara University, *Elizabeth Drescher*, dalam <https://scu.academia.edu/ElizabethDrescher> diakses pada 26 Juni 2018

⁴ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), h.1

Dalam penulisan ini, penulis hendak menggunakan pemikiran dari Elizabeth Drescher mengenai sudut pandangnya terhadap gereja dalam reformasi digital. Hal ini dikarenakan penulis melihat bahwa Drescher memiliki sumbangan pemikiran yang menyadarkan akan pentingnya kehadiran gereja dalam ranah digital. Pemikiran Drescher sejauh ini sesuai dengan teori yang penulis cari. Selain itu, pandangan Drescher juga membawa penulis kepada sebuah upaya berpikir bagaimana penggunaan media sosial di kalangan pemuda IGNITE menjadi salah satu cara bergereja yang baru. Elizabeth Drescher & Keith Anderson dalam buku *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* mencoba memperlihatkan bagaimana penggunaan media sosial dapat membentuk suatu relasi yang lebih baik, serta bagaimana media sosial membantu dalam memetakan kembali dunia dengan mendorong untuk melampaui segala macam batasan, baik secara geografis, demografis, dan konseptual. Dalam realita kehidupan sehari-hari, perkembangan media sosial yang semakin pesat dan kehadiran gereja di tengah masyarakat masih menjadi suatu hal yang belum memiliki pengaruh yang besar dan belum saling berkaitan.

1.1.2. Perubahan Budaya: Media Baru (Era Digital)

Pada saat ini, kita memasuki dekade kedua abad 21, *everything is digital*.⁵ Kita berada pada masa perkembangan media baru atau lebih dikenal dengan era digital yang mulai merambah ke setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan menuju era digital tidak hanya dirasakan disatu negara saja, melainkan di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat melalui data yang telah dikumpulkan oleh eMarketer dan dibagikan dalam kompas sebagai berikut :

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018 millions							
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	China	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2.	US	246.0	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3.	India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4.	Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5.	Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
6.	Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7.	Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8.	Germany	59.5	61.6	62.6	62.5	62.7	62.7
9.	Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10.	Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11.	UK	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12.	France	48.8	49.7	50.5	52.2	51.9	52.5
13.	Phillippines	42.3	48.0	53.7	59.1	64.5	69.3

⁵ IEEE UGM, *Seminar Indonesia Menyongsong Era Digital*, 2013, dalam <https://ieeesb.ft.ugm.ac.id/seminar-indonesia-menyongsong-era-digital/> diakses tanggal 15 Juni 2018

14.	Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15.	Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16.	South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17.	Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18.	Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19.	Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20.	Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21.	Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22.	Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23.	Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24.	Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25.	South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
	Worldwide***	2.692.9	2.892.7	3.072.6	3.246.3	3.419.9	3.600.2

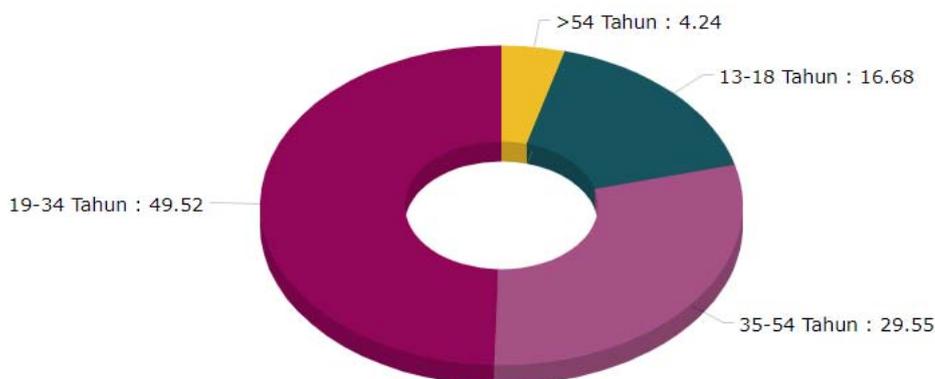
Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia>

eMarketer merupakan perusahaan penelitian pasar yang menyediakan tempat untuk mencari wawasan, dan tren terkait dengan pemasaran digital, media, dan perdagangan. Sebagaimana Kompas mengutip dari eMarketer mencatat bahwa Indonesia menempati posisi ke-enam sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia setelah Jepang. Sedangkan peringkat pertama dengan *netter* terbanyak ditempati oleh China yang mencapai 736 juta orang pada tahun 2017. Pada tahun yang sama pula, eMarketer mencatat jumlah *netter* di Indonesia mencapai 112 juta orang dan akan semakin bertambah pada tahun 2018, yaitu mencapai sekitar 123 juta orang. Jumlah *netter* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan sekitar 10 juta orang pengguna internet setiap tahunnya. Melalui data yang telah dibagikan oleh eMarketer, dapat dilihat adanya peningkatan setiap negara dalam penggunaan internet yang menjadi bukti bahwa perkembangan menuju era digital memang tengah terjadi.

Selain adanya data yang menunjukkan mengenai penggunaan internet, Monica Peart, seorang analis senior di eMarketer menyebutkan bahwa negara berkembang seperti Indonesia memiliki ruang pertumbuhan di mana jumlah pengguna internet dapat mencapai dua digit setiap tahunnya. Sedangkan pihak lain seperti katadata yang merupakan perusahaan media, data dan riset online di bidang ekonomi dan bisnis mencatat adanya jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa dengan penetrasi mencapai 54,6% dari populasi.⁶ Kadata mencoba melihat pengguna internet berdasarkan pembagian usia, dan hasil yang didapatkan sebagai berikut:

⁶ Kadata, *Usia Produktif Mendominasi Pengguna Internet*, 2018, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/23/usia-produktif-mendominasi-pengguna-internet> diakses tanggal 24 Juni 2018

Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia (2017)



sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/23/usia-produktif-mendominasi-pengguna-internet>

Dalam situs *website* katadata, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun. Pada bagan yang tertera dapat dilihat, pengguna internet terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun dan disusul oleh kelompok usia 13-18 tahun. Sedangkan kelompok pengguna internet paling sedikit merupakan usia di atas 54 tahun. Pengguna internet yang dilihat berdasarkan kelompok usia memperlihatkan bahwa kelompok usia 19-34 menjadi kelompok terbanyak, dan pada usia ini dapat dikelompokkan sebagai golongan pemuda atau dewasa muda.

Meskipun Indonesia menjadi salah negara dengan pengguna internet terbesar, namun ternyata penggunaan internet saat ini masih berfokus pada penggunaannya saja dan belum mengoptimalkan secara maksimal. Richard Mengko, salah satu tokoh teknologi di Indonesia memberikan tanggapannya terhadap perkembangan era digital bahwa, “masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mulai terbiasa menggunakan teknologi, namun belum memanfaatkannya secara optimal dalam hal produktivitas guna mengembangkan ekonomi di Indonesia.”⁷ Melalui pernyataannya ini, Mengko membenarkan jika di Indonesia penggunaan teknologi belum dilakukan secara maksimal dan hanya sebatas menggunakan saja.

Sudut pandang lain datang dari Rudi Jusup Sutiono yang merupakan seorang pebisnis sukses. Sutiono dalam buku *Visual Merchandising Attraction: Senjata Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apa pun yang Anda Jual* menuliskan bahwa era digital ini sangatlah menarik dan

⁷ Iskandar, *Siapakah Indonesia Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Era Digital?*, 2018, dalam <https://www.liputan6.com/teknologi/read/3535840/siapakah-indonesia-menghadapi-revolusi-industri-40-di-era-digital> diakses tanggal 16 Juni 2018

kita beruntung berada di dalamnya. Adaptasi terhadap teknologi dan reformasi digital harus dilakukan oleh seluruh bidang yang ada.⁸ Sutiono menegaskan bahwa reformasi digital harus dilakukan oleh seluruh bidang tidak hanya dalam dunia bisnis. Ia menyadari bahwa pada saat ini masyarakat harus mulai berpikir keras, berkreasi, dan berinovasi agar tidak ketinggalan zaman. Tidak hanya mengikuti perubahan yang ada, namun juga menjadikan hal ini sebagai sarana untuk berinovasi, ditambah dengan adanya penggunaan media sosial yang membantu proses penyebaran informasi dapat diterima secara cepat dan luas.

1.1.3. Respon PGI terhadap Reformasi Digital.

PGI memberikan responnya terhadap perkembangan dunia digital melalui sudut pandang dalam penggunaan media sosial. Respon yang diberikan oleh PGI dituliskan dalam sambutan buku saku PGI sebagai berikut:

“Sejak Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) didirikan (Sekarang Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)) pada Mei 1950. PGI telah merumuskan tugas gereja di bidang komunikasi dan informasi yaitu menyelenggarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan dan kesaksian Kabar Baik melalui berbagai media Komunikasi. Kabar Baik yang dimaksud adalah kabar yang mendukung kesetaraan, keadilan dan keutuhan ciptaan bagi semua umat dan makhluk ciptaan di bumi. Dalam konteks sekarang rumusan ini sangat relevan terutama bagi warga gereja agar etika berkomunikasi dan berbagi informasi secara Kristiani juga dapat diterapkan dalam bermedia sosial.”⁹

Pernyataan yang diberikan oleh PGI menjadi titik tolak awal perjalanan gereja dalam menghadapi fenomena ini. Secara tegas dapat dikatakan bahwa gereja harus ikut ambil bagian dalam reformasi digital ini. PGI juga menjelaskan dalam Mandat Sidang Raya XVI PGI tahun 2014 dan rekomendasi Konsultasi Nasional Gereja dan Komunikasi tahun 2016 menyatakan bahwa teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu bagian penting dari mutu dan capaian pelayanan gereja. Sisi lain yang ingin disampaikan oleh PGI terkait dengan fenomena ini adalah pentingnya bagi setiap elemen baik gereja maupun jemaat untuk menggunakan media sosial secara tepat guna. Sebagai contoh, PGI menggambarkan bahwa media sosial dapat mendorong penggunaannya menjadi sosok yang narsistik, tempat penyebaran berita palsu, dan berbagai macam konten negatif lainnya. Terkait dengan hal ini, pesan yang ingin disampaikan oleh PGI adalah bagaimana gereja tidak hanya membagikan kabar baik, namun juga waspada terhadap konten-konten negatif dan penggunaannya.

⁸ Rudy Jusup Sutiono, *Visual Merchandising Attraction: Senjata Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apapun yang Anda Jual*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.67

⁹ PGI, *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial: Panduan Bermedia Sosial*, (Jakarta: PGI, 2018), h.5

1.1.4. Respon Pemuda GKI terhadap Reformasi Digital Melalui IGNITE

Pemuda yang dekat dengan penggunaan media sosial di jaman reformasi digital ini melihat penggunaan media sosial sebagai alat yang lebih praktis dalam penyampaian pesan. Penggunaan media sosial dalam hal ini juga mulai dimanfaatkan pemuda GKI dalam mengembangkan wadah berupa IGNITE.

1.1.4.1 Sejarah IGNITE

In GKI We Unite atau lebih dikenal dengan IGNITE mulai berdiri pada Agustus 2012 dengan visi dan misi “Terus Memancarkan Kasih Tuhan”. Pada saat itu IGNITE masih berbentuk majalah dengan target pembacanya adalah pemuda GKI di berbagai tempat yang ada di Indonesia. IGNITE didirikan dengan berada di bawah naungan Departemen Informasi dan Komunikasi GKI Sinode Wilayah Jawa Timur. Pada tahun 2014, IGNITE sempat mengalami *vakum* disebabkan oleh beberapa faktor *intern* dan kembali diteruskan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 inilah yang menjadi awal perjalanan IGNITE hadir dalam format digital.

1.1.4.2 Tugas Baru IGNITE Dalam Media Sosial

Kembalinya IGNITE pada tahun 2015 diawali dengan tugas pertama untuk meliput kegiatan Temu Raya Pemuda (TRP) 2015 yang diadakan di Surabaya. Pada masa kembalinya IGNITE, para pengurus yang merintis ini menyadari akan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan wadah pemuda:

“Kami tahu bahwa ilmu dan kedewasaan spiritualitas kami masih belum baik, dan saat itu juga kami mencari-cari workshop yang kaitannya dengan media serta iman Kristen. Alhasil lebih dari 3 workshop kami ikuti dan semuanya dengan hasil yang sama “Saatnya kabar baik ini disuarakan di dunia baru, sebelum terlambat. *Thats why* itu menjadi penguat iman kita untuk lebih serius mengerjakan IGNITE.”¹⁰

Kegelisahan muncul terkait dengan apa yang disampaikan dalam IGNITE mengenai apakah nantinya hal yang disampaikan mampu menjadi sebuah kabar yang memiliki suatu makna atau hanya sebatas sebuah tulisan yang tidak memiliki makna. Dalam perkembangannya, IGNITE kini telah hadir dalam berbagai macam aplikasi media sosial seperti web, facebook, twitter, line, instagram dan youtube. Para pemuda yang tergabung dalam IGNITE memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memilih menggunakan media sosial dalam proses berinteraksi dengan para pemuda GKI dan pemuda di luar GKI.

¹⁰ Ungkapan ini disampaikan oleh RS yang merupakan ketua dari IGNITE dalam email balasan yang dikirim penulis terkait pertanyaan mengenai awal mula berdirinya IGNITE serta visi dan misinya. 25 November 2017

“Kami memahami bahwa media sosial itu adalah dunia yang baru yang Tuhan ciptakan melalui karya ciptaan terbaiknya, yaitu manusia. Jadi sekarang setiap manusia punya 2 dunia, yakni dunia nyata dan dunia digital. Nah ternyata kedua dunia ini punya **power/dampak yang berimbang** terlihat dari aktivitas kita di jaman sekarang dan ternyata **peluang di dunia digital** untuk area Kristen, masih **sangat-sangat terbuka luas**. Masalahnya problematika jaman sekarang sudah tidak lagi hanya di dunia nyata, melainkan dari dunia digital ke dunia nyata,so.....kabar baik haruslah disuarakan dengan kencang di dunia digital.”¹¹

Para pemuda yang tergabung dalam IGNITE sadar bahwa sekarang ini mereka berada pada sebuah masa era digital, dimana permasalahan yang dihadapi tidak hanya dilihat di dunia nyata melainkan dunia digital. Pemuda dalam dunia era digital mampu melakukan sebuah interaksi dan berelasi melalui jejaring. Maka tidak heran jika seseorang pada saat ini tidak hanya melakukan interaksi secara langsung, tetapi melalui media lain berupa media sosial. Adanya jejaring ini dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan kreatifitas dan kabar baik.

Anggota dari IGNITE kini mencapai 80-an orang dengan latar belakang pendidikan, hobi, pekerjaan yang berbeda-beda dan bahkan beberapa anggota yang tergabung dalam IGNITE merupakan pemuda di luar GKI. Anggota yang mencapai 80-an orang dan tersebar di seluruh Indonesia ini menyadari adanya problematika saat ini yang bisa saja muncul dalam dunia media sosial. Persoalan inilah yang membawa mereka kepada sebuah upaya untuk berelasi dengan jejaring tidak hanya IGNITE sebagai sebuah wadah untuk menyalurkan kreatifitas dan kabar baik, tetapi bagaimana antara pewarta dan penerima warta dapat membentuk suatu komunikasi yang mampu menghadirkan Kristus di dalamnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penulis membatasi tulisannya pada persoalan mengenai penggunaan media sosial dalam hal ini dilihat melalui IGNITE terhadap praktik gereja dalam reformasi digital. Penulis akan berfokus pada teori Drescher untuk membahas relasi, identitas dan kepemimpinan yang ada dalam komunitas tersebut. Penulis akan melihat dari sudut pandang lain yang mungkin saja tidak terdapat dalam teori Drescher. Penulis juga melihat adanya kemungkinan persoalan ini dari segi negatif dan positif, tetapi dalam pembahasan skripsi nantinya, penulis akan lebih melihatnya dari segi positif dengan melihat adanya kemungkinan pada segi negatif yang muncul. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana IGNITE berperan aktif dalam kehidupan bergereja melalui penggunaan media sosial ?

¹¹ Ungkapan ini disampaikan oleh RS yang merupakan ketua dari IGNITE dalam email balasan yang dikirim penulis terkait pertanyaan mengenai awal mula berdirinya IGNITE serta visi dan misinya. 25 November 2017

2. Bagaimana IGNITE menjadi komunitas yang menghadirkan gereja ditemukan dalam kegiatan yang dilakukannya?

1.3 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis memberikan judul kepada penulisan ini demikian:

“KOMUNITAS IGNITE SEBAGAI KEHADIRAN GEREJA MELALUI MEDIA DIGITAL”

Melalui judul ini, penulis hendak memperlihatkan sekaligus tujuan tulisan, yaitu untuk melihat kehadiran IGNITE sebagai salah satu bentuk gereja dalam reformasi digital. Hal ini diupayakan dengan cara melakukan penelitian berdasarkan konsep gereja dalam reformasi digital menurut Elizabeth Drescher.

1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian.

Melihat fenomena mengenai perkembangan dunia digital yang semakin pesat dan kehidupan manusia yang menghabiskan waktunya dalam dunia digital, melalui penulisan ini, penulis hendak menampilkan bagaimana gereja juga hadir dalam ranah dunia digital. Penulis hendak menampilkan cara baru hidup bergereja, yaitu gereja dalam reformasi digital dengan bantuan konsep dari Elizabeth Drescher yang melihat bahwa kehadiran gereja sangat penting dalam dunia digital saat ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang penulis pakai adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Penulis hendak melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara pada dua pendamping IGNTTE, satu ketua, empat pengurus, empat anggota, dan empat pengikut IGNITE untuk melihat pemahaman pemuda yang tergabung dalam IGNITE yang berkecimpung dengan media sosial melihat adanya konsep praktik gereja dalam reformasi digital di tengah apa yang mereka kerjakan. Penelitian yang dilakukan dibantu dengan menggunakan teori Elizabeth Drescher.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian bab ini akan berisi latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan latar belakang, pertanyaan penelitian, dan bahkan hingga metode penelitian. Pada bab ini, penulis juga memberikan metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

Bab 2

Kerangka teori: Praktik Gereja dalam Reformasi Digital Menurut Elizabeth Drescher

Bab ini akan berisi mengenai teori praktik gereja dalam reformasi digital menurut Elizabeth Drescher dengan melihat pandangan-pandangan lain yang mungkin memperlengkapi maupun mempertanyakan teori tersebut.

Bab 3

Hasil penelitian: Peran IGNITE sebagai kehadiran gereja melalui media sosial digital

Bab ini akan berisi mengenai hasil penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan teori Elizabeth Drescher. Dalam hasil penelitian ini, akan memperlihatkan sejauh mana IGNITE berperan aktif dalam kehidupan bergereja melalui penggunaan media sosial.

Bab 4: Evaluasi teologis terhadap IGNITE

Bab ini akan berisi mengenai refleksi terhadap IGNITE dalam rangka menghadirkan gereja dalam reformasi digital menurut konsep Drescher melalui penggunaan media sosial. Pada bab ini, akan dijelaskan hal-hal yang belum muncul dari gereja reformasi digital dalam diri IGNITE.

Bab 5: Penutup

Pada bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran penelitian yang bisa dilakukan guna melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB V

PENUTUP

Uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya merupakan upaya penulis dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah yang terdapat di bab pertama. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Selain memberikan kesimpulan, bab ini akan berisi saran dari penulis bagi beberapa pihak dalam mengembangkan komunitas IGNITE sebagai bentuk gereja dalam reformasi digital.

5.1 KESIMPULAN

- a. Perlu disadari bahwa teori mengenai gereja dalam reformasi digital yang dikemukakan oleh Elizabeth Drescher berangkat dari konteksnya di Amerika dan tentu memiliki budaya yang berbeda dengan di Indonesia. Teori mengenai gereja dalam reformasi digital ternyata juga terjadi di kalangan pemuda GKI, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan bersama IGNITE merupakan salah satu bentuk dari gereja dalam reformasi digital. IGNITE selama ini masih melihat kehadirannya sebagai sebuah komunitas pemuda yang mewadahi karya anak muda.
- b. IGNITE sebagai cara baru dalam bergereja ternyata menjadi sebuah komunitas yang menjawab pergumulan pemuda GKI dengan kehadirannya dalam bentuk digital. Komunitas ini mengambil perannya tidak hanya bagi perkembangan spiritual seseorang, tetapi juga perannya dalam masyarakat. Peran yang dilakukan oleh IGNITE berupa keterlibatan anggotanya dalam beberapa kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat, namun untuk keterlibatan komunitas itu sendiri belum terjadi. Keterlibatan dengan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas berupa penyediaan ruang untuk membagikan segala aktifitas dan kegiatan yang menghadirkan gereja di dalamnya.
- c. Persoalan yang muncul dan menjadi pergumulan bagi penulis adalah pandangan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh IGNITE yang dinilai tidak sejalan dengan teologi yang dimiliki oleh GKI. Gereja arus utama cenderung belum terbuka terhadap realita ini dan melihat bahwa dunia digital merupakan sesuatu yang negatif. Hal ini terjadi karena adanya pola pikir berupa ketakutan terhadap konten yang akan dibagikan.

5.2 SARAN

a. Untuk IGNITE (pemimpin, pengurus, dan anggota)

Gereja dalam reformasi digital merupakan upaya menghadirkan gereja dalam kehidupan sehari-hari di media sosial. Kehadiran IGNITE bagi kalangan pemuda GKI dan pemuda lainnya tidak hanya sebagai wadah yang menjawab kebutuhan dan pergumulan pemuda, melainkan wadah yang juga menghadirkan nilai-nilai kehidupan Kristiani di dalamnya. Hal inilah yang juga perlu untuk kembali di tekankan. Kehadiran komunitas ini dengan format digital perlu melihat dan melakukan evaluasi kembali mengenai komunikasi yang terjalin antara anggota yang ada. Perlu untuk diadakan pertemuan langsung secara berkala yang dapat membuat antar anggota dapat mengenal tidak hanya melalui dunia digital, hal ini akan memberikan ruang bagi para anggota untuk saling bertukar pikiran dan berbagi secara langsung. Hal ini dapat menjadikan relasi yang terjalin antar anggota dalam komunitas dapat semakin erat, dan kehadiran pemimpin dalam komunitas dapat lebih dirasakan oleh anggotanya.

Keterlibatan IGNITE yang bersinggungan dengan masyarakat masih cenderung kurang dilakukan. Alasan yang mendasar adalah komunitas ini tidak memiliki latar belakang sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang sosial, dan adanya sistem dalam pelayanan GKI dimana hal itu berada di bawah naungan bidang yang lain. Tetapi perlu untuk disadari bahwa IGNITE yang ‘dinilai’ menghadirkan gereja dengan lebih terbuka tentu harus melihat persoalan ini. Menghadirkan gambaran gereja yang terbuka harusnya komunitas ini ikut dalam persoalan yang ada dalam masyarakat dan tidak hanya berputar pada persoalan pemenuhan spiritual secara pribadi. Jika persoalan ini tidak di lihat oleh komunitas maka cita-cita IGNITE menjadi gambaran gereja yang terbuka justru menjadikan IGNITE sebagai gereja yang kembali eksklusif dan hanya memperhatikan persoalan dan pergumulan pemuda saja.

Salah satu yang menjadi daya tarik IGNITE adalah konten yang dibagikan dikemas dengan desain yang menarik. Hal ini menjadi tanda bahwa pemuda akan tertarik pada konten yang memiliki desain, judul dalam artikel yang menarik untuk di baca dan dilihat. Dengan kata lain, penampilan menjadi bagian penting di samping konten yang diberikan. Komunitas ini memberikan ruang bagi orang-orang yang ingin ikut ambil bagian dalam mengabarkan nilai-nilai hidup Kristen melalui karya, namun dalam pemanfaatan ruang yang terbuka ini, pemuda dari sinode wilayah Jawa Tengah cenderung masih kurang ambil bagian dalam hal ini. Dengan kata lain, komunitas juga perlu untuk memperkuat jaringan

yang ada di setiap daerah, dan pengenalan kepada pemuda lainnya sehingga semangat bergereja dengan cara yang baru ini dapat ditularkan kepada yang lainnya.

b. *Untuk Pengikut IGNITE*

Memperhatikan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengikut IGNITE. Pengikut komunitas yang berada di media sosial perlu melihat bahwa kehadiran komunitas ini tidak hanya sebagai ‘sebuah akun’ milik GKI yang membagikan kegiatan dan karya pemuda GKI. Kehadiran komunitas ini perlu dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh gereja untuk hadir dalam kehidupan media sosial. Gereja tengah berupaya untuk mengingatkan kembali bahwa hidup dengan nilai-nilai Kristen tidak hanya terjadi dalam komunikais melalui dunia nyata (real) tetapi juga dalam dunia digital.

Komunitas yang terbuka ini juga memberikan ruang bagi pengikut untuk ambil bagian dalam misi ini, sehingga pengikut tidak hanya menjadi seorang yang pasif dan menikmati konten yang dibagikan tetapi menjadi pengikut yang aktif. Pengikut yang mendapatkan suatu hal yang bermakna dalam konten yang dibagikan dapat membagikan ulang konten tersebut dengan tujuan agar orang lain juga dapat ‘terberkati’. Tidak hanya menjadi berkat secara pribadi, namun juga dapat dibagikan untuk orang lain.

c. *Untuk GKI*

Kehadiran komunitas IGNITE menjadi gambaran bahwa gereja mulai ikut ambil bagian dalam dunia digital. Komunitas ini memang diperuntukkan bagi pemuda sebagai wadah baru dalam bergereja. Akan tetapi semua golongan usia dapat ikut mengakses situs dari komunitas ini. Gereja perlu untuk hadir secara lebih universal dalam dunia digital, dalam artian tidak sebagai komunitas pemuda yang hadir dalam bentuk digital dan ingin menggambarkan kehadiran gereja dengan cara baru. Kehadiran universal yang dimaksudkan di sini adalah peran gereja GKI dalam kehidupan dunia digital lainnya. Dalam praktik IGNITE, pengikut juga bisa dari berbagai golongan usia.

Respon positif yang didapatkan dari kehadiran IGNITE dapat menjadi awal dari GKI menyadari peranannya dalam kehidupan dunia digital. Tidak lagi persoalan apakah ini sejalan dengan teologi yang dimiliki oleh GKI, melainkan bagaimana GKI berteologi bersama dengan masyarakat dalam dunia digital.

d. *Untuk pembaca*

Penulis menyadari ada banyak hal yang tidak dibahas secara mendalam karena keterbatasan fokus penelitian dan proses pengerjaan. Terdapat banyak perspektif yang dapat digunakan untuk menggali gambaran dan kehadiran gereja pada saat ini. Pilihan penulis untuk menggunakan teori gereja dalam reformasi digital menurut Elizabeth Drescher dengan metode penelitian kualitatif hanya dapat menangkap gambaran dari pelaksanaan kegiatan yang kemudian direfleksikan menggunakan kacamata eklesiologi. Maka, jika mencari analisa mendalam mengenai sudut pandang gereja itu sendiri melihat gereja dalam reformasi digital, tentu tidak akan ditemukan. Penulis menyarankan pada pembaca yang tertarik pada komunitas IGNITE untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melihat dari sudut pandang serta teori dan metode penelitian yang berbeda. Pembaca dapat mengambil fokus lain melalui konten yang akan diteliti, misiologi gereja, pembangunan jemaat, atau mungkin dialog agama-agama. Penelitian lanjutan diharapkan lebih memperkaya kajian akademis yang dapat digali dari keberadaan IGNITE dan gereja dalam reformasi digital.

Daftar Pustaka

- Anderson, Keith *The Digital Cathedral : Networked Ministry in a Wireless World*, New York: Morehouse Printing, 2015.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____, "Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin dalam Ajaran Sosial Gereja", dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Ed. By J.B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Cooley, F.L. Cooley, "Panggilan Kristen Dalam Hubungan Antar Umat Beragama", dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuhamallo*, Ed. Eka Damaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Drescher, Elizabeth, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*, New York: Morehouse Publishing, 2011.
- _____, & Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*, New York: Church Publishing Incorporated, 2012.
- Dulles, Avery, *Models of the Church*, terj: George Kirchberger dan Sekolompok Frater Seminari Tinggi ST. Paulus Ledalero, Flores: Nusa Indah, 1990.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*, USA: IVP Academic, 2002.
- Lovhei, Mia, "Young People, Religious Identity, and the Internet", dalam *Religion Online: Finding Faith On The Internet*, Ed. Bt Lorne L. Dawson and Douglas E Cowan, New York: Routledge, 2004.
- Pando, B Melkyor, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung : Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- PGI, *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial: Panduan Bermedia Sosial*, Jakarta: PGI, 2018.
- Katoppo, Marianne, *Compassionate*, terj: Pericles Katoppo, Geneva: WCC, 1979
- Kellner Douglas, *Budaya Media: Cultural studies, identitas, dan politik, antara modern dan postmodern*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- KWI, Komisi Kateketik, *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Margana, A, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Nolan, Albert, *Hope in The Age of Despair*, terj: Fulvia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Sutiono, Rudy Jusup, *Visual Merchandising Attraction: Senjata Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apapun yang Anda Jual*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Beteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Ultimus dan Pagar Hijau, *Listen to the Land! Responding to Cries for Life*, terj: Harsutejo, Ulitmus dan Kristen Hijau: Bandung, 2017.

Vallely, Paul, *Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa Depan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Ward, Pete, *Liquid Chruch*, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013.

Yewangoe, Andreas A., *Perjalanan Panjang dan Berliku, Mencapai Indonesia Yang Adil dan Beradab*, Yogyakarta: Intitut Dian/Interfidei, 2015.

Sumber Internet:

broadcast dalam www.teorikomputer.com/2016/01/pengertian-broadcast-pada-jaringan.html?m=1

Anjar, Rivaldy, *Mencintai Tuhan Mencintai Bumi*, dalam <http://www.ignitegki.com/best-regards/mencintai-tuhan-mencintai-bumi/>, diakses tanggal 8 Juni 2018

Drescher, Elizabeth, HWJT (How Would Jesus Tweet?): Reimagining Media at Social, 2011, dalam <https://www.scu.edu/ic/programs/ignatian-tradition-offerings/jesuit-web-resources/explore-journal/fall-2011/hwjt-how-would-jesus-tweet.html> diakses tanggal 7 Juni 2018

Kadata, *Usia Produktif Mendominasi Pengguna Internet*, 2018, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/23/usia-produktif-mendominasi-pengguna-internet> diakses tanggal 24 Juni 2018

IEEE UGM, *Seminar Indonesia Menyongsong Era Digital*, 2013, dalam <https://ieeesb.ft.ugm.ac.id/seminar-indonesia-menyongsong-era-digital/> diakses tanggal 15 Juni 2018

IGNITE, *About Who We Are*, dalam <http://www.ignitegki.com/> diakses tanggal 7 Maret 2018.

Iskandar, *Siapakah Indonesia Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Era Digital?*, 2018, dalam <https://www.liputan6.com/tekn/read/3535840/siapakah-indonesia-menghadapi-revolusi-industri-40-di-era-digital> diakses tanggal 16 Juni 2018

Purnawan, Andri, *Ikrar dan Sikap Kebangsaan Pemuda GKI 2017*, dalam <http://www.ignitegki.com/all-about-gki/ikrar-dan-sikap-kebangsaan-pemuda-gki/>, diakses tanggal 8 Juni 2018

Santa Clara University, Elizabeth Drescher, dalam <https://scu.academia.edu/ElizabethDrescher> diakses pada 26 Juni 2018

<http://youtube.com/user/YoutMusicCommunity> diakses pada 14 Juni 2018

©UKDW